

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2012 : 13). Sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi penting, sebuah bank harus memiliki kinerja yang baik sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan oleh manajemen bank terhadap semua aspek yang ada dalam bank, salah satu diantaranya adalah aspek profitabilitas.

Aspek profitabilitas adalah salah satu aspek penting dalam suatu bank, karena profitabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Tujuan utama bank adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dimana nantinya akan digunakan untuk membiayai segala kegiatan operasional dan aktivitas yang dilakukan. Pentingnya bank dalam memperoleh keuntungan adalah untuk mempertahankan agar bank tetap bisa hidup dan berkembang. Kinerja bank dalam mengelola profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, yaitu rasio yang membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. ROA setiap bank seharusnya semakin meningkat setiap tahunnya, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI ROA BANK UMUM SWASTA NASIONAL GO PUBLIC
PERIODE 2010-2015 (DALAM PERSEN)

No	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	Rata-rata Tren
1	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,76	0,72	-0,04	0,66	-0,06	1,39	0,73	0,78	-0,61	0,68	-0,1	-0,02
2	PT. Bank Bukopin, Tbk	1,65	1,87	0,22	1,83	-0,04	1,75	-0,08	1,33	-0,42	1,55	0,22	-0,02
3	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	1,47	2,11	0,64	2,47	0,36	2,05	-0,42	1,52	-0,53	1,19	-0,33	-0,06
4	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk	0,74	0,84	0,10	1,32	0,48	1,59	0,27	1,33	-0,26	1,23	-0,10	0,10
5	PT. Bank Central Asia, Tbk	3,51	3,82	0,31	3,59	-0,23	3,84	0,25	3,86	0,02	3,75	-0,11	0,04
6	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	2,73	2,78	0,05	3,11	0,33	2,75	-0,36	1,60	-1,15	0,20	-1,40	-0,51
7	PT. Bank Danamon, Tbk	3,34	2,84	-0,5	3,18	0,34	2,75	-0,43	3,14	0,39	2,07	-1,07	-0,25
8	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1,78	1,49	-0,29	1,02	-0,47	1,19	0,17	0,30	-0,89	0,34	0,04	-0,29
9	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2,78	3,00	0,22	2,78	-0,22	2,23	-0,55	2,81	0,58	2,11	-0,7	-0,13
10	PT. Bank Ina Perdana, Tbk	1,10	0,32	-0,78	1,22	0,90	0,80	-0,42	1,26	0,46	0,62	-0,64	-0,09
11	PT. Bank Maspion Indonesia, Tbk	1,35	1,87	0,52	1,00	-0,87	1,11	0,11	0,80	-0,31	0,57	-0,23	-0,15
12	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	1,22	2,07	0,85	2,41	0,34	2,53	0,12	1,98	-0,55	1,96	-0,02	0,15
13	PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk	1,01	1,11	0,10	1,49	0,38	1,53	0,04	0,41	-1,12	0,52	0,11	-0,10
14	PT. Bank Mega, Tbk	2,45	2,29	-0,16	2,74	0,45	1,14	-1,60	1,16	0,02	1,96	0,80	-0,10
15	PT. Bank Mestika Dharma, Tbk	3,93	1,36	-2,57	5,05	3,69	5,42	0,37	3,86	-1,56	3,33	-0,53	-0,12
16	PT. Bank Mitraniaga, Tbk	0,54	0,32	-0,22	0,52	0,20	0,39	-0,13	0,59	0,20	0,52	-0,07	-0,004
17	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	0,24	-1,64	-1,88	0,09	1,73	-0,93	-1,02	-0,82	0,11	0,10	0,92	-0,03
18	PT. Bank Mutiara, Tbk	2,53	2,17	-0,36	1,06	-1,11	-7,58	-8,64	-4,96	2,62	-3,79	1,17	-1,26
19	PT. Bank Nationalnobu, Tbk	2,00	1,16	-0,84	0,59	-0,57	0,78	0,19	0,43	-0,35	0,30	-0,13	-0,34
20	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1,40	1,53	0,13	1,57	0,04	1,58	0,01	1,32	-0,26	0,65	-0,67	-0,15
21	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	1,09	1,91	0,82	1,79	-0,12	1,81	0,02	1,79	-0,02	1,70	-0,09	0,12
22	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	2,93	3,66	0,73	3,14	-0,52	3,80	0,66	3,36	-0,44	3,91	0,55	0,20
23	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	1,87	2,02	0,15	1,96	-0,06	1,85	-0,11	1,79	-0,06	1,61	-0,18	-0,05
24	PT. Bank Permata, Tbk	1,89	2,00	0,11	1,70	-0,3	1,55	-0,15	1,16	-0,39	1,16	0,00	-0,15
25	PT. Bank Pundi Indonesia, Tbk	-12,9	-5,00	7,90	0,98	5,98	1,23	0,25	-1,58	-2,81	-3,39	-1,81	1,90
26	PT. Bank QNB Indonesia, Tbk	0,17	0,46	0,29	-0,81	-1,27	0,07	0,88	1,05	0,98	0,34	-0,71	0,03
27	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1,00	1,39	0,39	1,63	0,24	1,66	0,03	1,53	-0,13	1,65	0,12	0,13
28	PT. Bank Sinarmas, Tbk	1,44	1,07	-0,37	1,74	0,67	1,71	-0,03	1,02	-0,69	0,81	-0,21	-0,13
29	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	3,99	4,38	0,39	4,71	0,33	4,54	-0,17	3,56	-0,98	3,29	-0,27	-0,14
30	PT. Bank Victoria International, Tbk	1,71	2,65	0,94	0,02	-2,63	2,10	2,08	0,80	-1,30	0,97	0,17	-0,15
31	PT. Bank Windu Kentjana International, Tbk	1,11	0,96	-0,15	2,04	1,08	1,74	-0,30	0,79	-0,95	0,66	-0,13	-0,09
Rata-rata Tren Bank				0,22		0,29		-0,24		-0,32		-0,17	-0,04

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank <http://www.ojk.go.id> Diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa selama periode tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 secara rata-rata ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public cenderung mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif sebesar 0,04 persen.

Penurunan rata-rata ROA ini disebabkan oleh terjadinya penurunan ROA pada dua puluh tiga Bank Umum Swasta Nasional Go Public yaitu diantaranya PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk sebesar 0,02 persen, PT Bank Bukopin, Tbk sebesar 0,02 persen, PT Bank Bumi Arta, Tbk sebesar 0,06 persen, PT Bank CIMB Niaga, Tbk sebesar 0,51 persen, PT Bank Danamon, Tbk sebesar 0,25 persen, PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk sebesar 0,29 persen, PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk sebesar 0,13 persen, PT Bank Ina Perdana, Tbk sebesar 0,09 persen, PT Bank Maspion Indonesia, Tbk sebesar 0,15 persen, PT Bank Maybank Indonesia, Tbk sebesar 0,10 persen, PT Bank Mega, Tbk sebesar 0,10 persen, PT Bank Mestika Dharma, Tbk sebesar 0,12 persen, PT Bank Mitraniaga, Tbk sebesar 0,004 persen, PT Bank MNC Internasional, Tbk sebesar 0,03 persen, PT Bank Mutiara, Tbk sebesar 1,26 persen, PT Bank Nationalnobu, Tbk sebesar 0,34 persen, PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk sebesar 0,15 persen, PT Bank Pan Indonesia, Tbk sebesar 0,05 persen, PT Bank Permata, Tbk sebesar 0,15 persen, PT Bank Sinarmas, Tbk sebesar 0,13 persen, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk sebesar 0,14 persen, PT Bank Victoria International, Tbk sebesar 0,15 persen, dan PT Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk sebesar 0,09 persen.

Jika dilihat lebih rinci, maka diketahui bahwa selama periode tahun 2010 sampai Triwulan II tahun 2015, ternyata semua Bank Umum Swasta Nasional

Go Public pernah mengalami penurunan ROA yang dibuktikan dengan tren negatif dari satu tahun ke tahun berikutnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public, sehingga perlu dilakukan kajian penelitian guna mengetahui penyebab terjadinya penurunan ROA.

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Bank Umum Swasta Nasional Go Public dapat meningkatkan kinerja profitabilitasnya (ROA), dengan cara pihak manajemen bank harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ROA yaitu, risiko usaha yang dimiliki bank.

Karena Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007).

Pengelolaan *assets* dan *liabilities* harus hati-hati bagi bank dalam upaya untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan. Karena setiap keputusan manajemen Bank menimbulkan risiko dan salah satunya adalah risiko usaha. Risiko usaha adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima, yang mana terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko strategik, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Diantara kedelapan risiko tersebut dibedakan menjadi dua dalam penganalisisannya yang mana analisis kuantitatif dan kualitatif. Yang

termasuk analisis kuantitatif adalah diantaranya risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional. Dan sisanya adalah termasuk analisis kualitatif.

Risiko Likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012 : 315). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh Bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana dari pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga yang mengandalkan total kredit yang disalurkan semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika LDR meningkat berarti menunjukkan peningkatan total kredit yang disalurkan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana dari pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Dengan demikian

hubungan LDR dengan ROA adalah positif. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA bank mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

IPR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi, apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana dari pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga yang mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, dan ROA bank juga ikut meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA bank mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko Kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajiban (Veithzal Rivai,dkk, 2013 : 563). Risiko Kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh Bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 123). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya dari bank sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain, pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA bank juga ikut turun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA bank mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

APB adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total

aktiva produktif (Lukman Dendawijaya, 2009 : 62). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika APB mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aset produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menjadi menurun dan ROA bank juga ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA bank mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan bank (*adverse movement*), yang mana variabel pasar yang dimaksud adalah suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut yaitu perubahan harga options (SEBI No.5/21/DPNP/2003). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya, *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Neto (PDN)*.

IRR atau risiko suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat

pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity aset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liability* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau negatif. Disisi lain, pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity aset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liability* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, ROA bank juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga ikut turun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh risiko pasar

terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif, dikatakan positif jika IRR meningkat, pada saat tren suku bunga meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Sehingga laba bank meningkat, dan ROA bank pun juga ikut meningkat. Dikatakan negatif jika IRR meningkat, pada saat tren suku bunga menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga ikut menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif.

PDN adalah risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Veithzal Rivai, 2007 : 816). Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Ini terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu kurs nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga ikut meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila kurs nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan

dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu kurs nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, dan ROA bank juga ikut meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila kurs nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif, dikatakan positif jika PDN meningkat, pada saat kurs nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga ikut meningkat. Dikatakan negatif jika PDN meningkat, pada saat kurs nilai tukar menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah bisa positif dan negatif.

Risiko Operasional adalah risiko yang disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 579). Risiko Operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur operasional berarti mengukur tingkat penggunaan biaya operasional sehari-hari untuk menghasilkan pendapatan operasional. Biaya-biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 579). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Disisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, dan ROA bank juga menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena jika terjadi kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional, berarti risiko operasional meningkat. Sehingga mengakibatkan laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

FBIR adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 580). FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar

dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Disisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena jika FBIR meningkat maka risiko operasional menurun dan ROA bank mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*?
10. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. Mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini bertujuan bagi bank karena dalam pengelolaan aset tentu ada risiko usaha yang mana ini menjadi tolak ukur bagi manajemen bank dalam mengelola risiko usahanya. Agar dapat memperbaiki kesalahan dalam melakukan manajemen bank yang sesuai dengan regulasi bank dan bisa mendapatkan laba atau keuntungan yang lebih.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini sendiri sangat bertujuan bagi saya sebagai penulis karena lebih

mengenal tentang dunia perbankan, khususnya Bank dalam mengelola asetnya yang mana tentu ada risiko usahanya. Manajemen Bank harus pintar mengelola risiko usahanya agar tidak berdampak signifikan terhadap aset aset yang dimiliki Bank.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan koleksi Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan acuan untuk menyusun skripsi selanjutnya agar hasil yang didapatkan selanjutnya lebih baik dalam pengambilan judul yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika penulisannya secara rinci adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab ini dijelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran

variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada Bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada Bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

